

Manajemen Mutu Terpadu Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren

Mega Sobri Putri¹, Titik Umiati², M. Syahran Jailani³, Harlina Harja⁴, Yennizar⁵, Amrizal⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari, Jl. Gajah Mada, Teratai, Muara Bulian, Teratai, Batang Hari, Kabupaten Batang Hari, Jambi
megasobriiii@gmail.com

Abstract

Islamic boarding schools are non-formal educational institutions inherited from their ancestors and have made a big contribution in creating quality human resources. Nowadays Islamic boarding schools have modernized education as a form of effort to improve the quality of Islamic boarding schools in meeting community demands. Improving the quality of Islamic boarding schools must be carried out continuously and the concept of Integrated Quality Management (MMT) or Total Quality Management (TQM) can be a reference in quality-based management of Islamic boarding schools, because Total Quality Management (TQM) is an approach or management to improve quality overall, comprehensive, competitive, effectiveness and flexibility of the entire organization and oriented towards customer satisfaction.

Keywords: Integrated Quality Management, Islamic Boarding School.

Abstrak

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang diwariskan oleh para leluhur telah berjasa besar dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dewasa ini Pondok Pesantren telah melakukan modernisasi pendidikan sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan mutu Pondok Pesantren dalam memenuhi tuntutan masyarakat. Peningkatan mutu Pondok Pesantren harus dilakukan secara terus menerus dan konsep Manajemen Mutu Terpadu (MMT) atau *Total Quality Management* (TQM) dapat menjadi acuan dalam pengelolaan Pondok Pesantren berbasis mutu, karena *Total Quality Management* (TQM) merupakan suatu pendekatan atau manajemen untuk meningkatkan kualitas secara menyeluruh, kompetitif, efektivitas, serta fleksibilitas dari seluruh organisasi dan berorientasi pada kepuasan pelanggan.

Kata Kunci: Manajemen Mutu Terpadu, Pesantren.

Copyright (c) 2024 Mega Sobri Putri, Titik Umiati, M. Syahran Jailani, Harlina Harja, Yennizar, Amrizal

✉Corresponding author: Mega Sobri Putri

Email Address: megasobriiii@gmail.com (Jl. Gajah Mada, Teratai, Muara Bulian, Teratai, Batang Hari, Kabupaten Batang Hari, Jambi)

Received 29December 2023, Accepted 02 January 2024, Published 04 January 2024

PENDAHULUAN

Dewasa ini, maju mundurnya suatu negara tidak lagi diukur dengan seberapa banyaknya sumber daya alam yang dimiliki oleh sebuah negara, akan tetapi diukur oleh kualitas dari sumber daya manusianya. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut dapat dilakukan dengan pelatihan dan pendidikan yang bermutu. Hal ini sesuai dengan pendapat Langgulung dalam Syahran yang menjelaskan bahwa maju mundurnya kebudayaan dan peradaban suatu bangsa sangatlah ditentukan seberapa besar akses pendidikan bagi masyarakat secara keseluruhan. (Syahran Jailani, 2020: 154).

Salah satu lembaga pendidikan yang menjadi perhatian saat ini adalah lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang merupakan warisan yang tidak pernah luntur eksistensinya dalam memelihara sistem pendidikan dan pengajaran baik klasik maupun modern. Pondok Pesantren telah banyak melahirkan pemimpin-pemimpin bangsa yang berkualitas. Dalam sistem pendidikan nasional, pondok pesantren secara sah telah diatur dalam

pasal 30 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.

Pengakuan (*rekognisi*) negara terhadap lembaga pendidikan Pondok Pesantren terlihat dari lahir Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Kehadiran Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren ini juga bagian dari afirmasi dan fasilitasi kepada Pondok Pesantren sebagai lembaga yang memiliki kekhasan, keaslian yang bercorak ke-Indonesiaan, dengan artian Pondok Pesantren saat ini telah diakui sebagai lembaga formal setara dengan lembaga pendidikan umum lainnya.

Saat ini pondok pesantren telah menerapkan sistem pendidikan yang terpadu dengan mengkolaborasi pendidikan agama Islam dengan pendidikan modern/ umum, baik ilmu agama sendiri, sains, ilmu sosial, sampai ilmu kejuruan. Dan dari sinilah, awal mula alumni pondok pesantren memiliki kesempatan yang sama dalam bidang pekerjaan seperti halnya para alumni dari pendidikan umum. (Panut, Giyoto dan Yusuf Rohmadi, 2021: 818). Dengan demikian, maka Pondok Pesantren harus mampu meningkatkan mutu pendidikannya agar bukan hanya kesetaraan pendidikan saja, tetapi juga harus dibuktikan dengan mutu pendidikan yang dihasilkan oleh Pondok Pesantren.

Namun, yang menjadi problem terhadap Pondok Pesantren saat ini adalah pengelolaan Pondok Pesantren yang belum maksimal, sehingga Pondok Pesantren belum mampu menyelenggarakan pendidikan yang bermutu yang mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas yang bukan hanya menguasai ilmu agama saja, tetapi juga ilmu umum lainnya. Buchori dalam Panut yang mengatakan bahwa problem yang dihadapi oleh pesantren semakin kompleks, Pesantren dituntut untuk mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang lebih modern. Jumlah pesantren di Indonesia terus mengalami peningkatan yang sangat pesat. Sayangnya peningkatan jumlah tersebut tidak diiringi dengan peningkatan kualitas dan mutu pesantren. Permasalahan Pondok Pesantren saat ini antara lain tatakelola pendidikan pondok pesantren, ketersediaan sarana prasarana, dan pembiayaan pendidikan di pondok pesantren. (Panut, Giyoto dan Yusuf Rohmadi, 2021: 823).

Perubahan yang mendasar adalah bagaimana pentingnya meningkatkan kualitas Pondok Pesantren melalui perbaikan manajemen mutu pendidikan agar pondok pesantren berkembang lebih pesat lagi dan lebih diterima dikalangan masyarakat luas sebagai institusi pendidikan yang melahirkan alumni yang berkompeten yang bukan hanya dalam bidang agama saja, akan tetapi menguasai seluruh bidang. Berdasarkan dari permasalahan sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis akan menguraikan konsep dari Manajemen Lembaga Mutu Terpadu Pendidikan Pondok Pesantren.

METODE

Untuk jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau dikenal dengan istilah *library research*. Disebut penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumber yang dipakai dalam melaksanakan penelitian ini bersumber dari perpustakaan. (Nursapia Harahap, 2014:

68). Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur yang tidak terbatas hanya kepada buku-buku saja, tetapi juga dari hasil penelitian, jurnal-jurnal yang relevan dengan tema penelitian, yaitu tentang Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) pada lembaga pendidikan Pondok Pesantren.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Pondok Pesantren

Manajemen Pendidikan

Istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata kerja “*to manage*” yang sinonimnya antara lain “*to hand*” berarti mengurus “*to control*” memeriksa, “*to guide*” memimpin. Jadi bila dilihat dari asal katanya dapat diartikan sebagai mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola. Manajemen sering juga diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. (Ramayulis, 2017: 23). Gogergi R Terry dalam Kompri mendefinisikan manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. (Kompri, 2014: 3).

Parker Follet dalam Ansori mendefinisikan manajemen sebagai proses atau kita/seni pencapaian tujuan atau menyelesaikan sesuatu melalui pendayagunaan sumber daya manusia dan material secara efisien. Manajemen berkenaan dengan pemberdayaan sekolah merupakan alternatif yang paling tepat untuk mewujudkan sekolah yang mandiri dan memiliki keunggulan tinggi. (Ansori dkk, 2021: 13). Sukatin, dkk menjelaskan manajemen sebagai seni berarti suatu kemampuan yang tidak hanya didapatkan melalui pelatihan yang terus menerus, akan tetapi menumbuhkan bakat dari dalam diri. Oleh karena itu dikatakan seni mengatur, mengelola ataupun memimpin yang terkadang tidak dimiliki beberapa orang. Manajemen sebagai proses merupakan sebuah cara sistematis dalam melakukan pekerjaan sebagai seorang menejer dengan tidak peduli terhadap kecakapan tertentu yang saling terkait untuk mencapai tujuan. (Sukatin, dkk, 2023: 3).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa manajemen identik dengan soal “mengurus” atau “mengatur” dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima. Tujuannya tidak lain agar apa yang diurus dan diatur itu dapat tertata dengan baik, sehingga program dan tujuan yang dicita-citakan dapat tercapai dengan baik, bahkan dengan hasil yang optimal dan memuaskan. Dapat dikatakan bahwa hampir semua aspek kehidupan membutuhkan manajemen agar hidup menjadi teratur dan tertib.

Dalam dunia pendidikan, terutama Pondok Pesantren, manajemen sangat dibutuhkan agar lembaga pendidikan dapat dikelola dengan baik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa adanya manajemen dalam sistem pendidikan, maka lembaga pendidikan tidak akan mampu mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Menurut Arikunto dalam Nur Effendi, manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok

manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien. (Nur Effendi, 2020: 11).

Menurut Mukhtar Latief dan Surya Wahyuni Latief, manajemen pendidikan adalah proses untuk mengoptimalkan, menyelaraskan, memberdayakan, dan meningkatkan semua sumber-sumber yang terdapat dalam pendidikan agar dapat dikelola secara produktif, efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan yang pada akhirnya bermuara dalam pencapaian tujuan pendidikan yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan. (Mukhtar Latief dan Surya Wahyuni Latief, 2018: 3). Sedangkan Djam'an Satori dalam Anwar mendefinisikan manajemen sebagai keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan material yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. (Anwar, 2015:19).

Dalam proses manajemen pendidikan, fungsi-fungsi manajemen pendidikan harus dilaksanakan secara maksimal oleh pimpinan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Muhammad Subahn Iswahyudi dan Amrizal, dkk, menjelaskan bahwa *The education management function must be carried out by the school principal, including the ability to plan, organize, implement, and control all administrative matters by using resources to achieve organizational goals*. Fungsi manajemen pendidikan harus dilaksanakan oleh pimpinan pendidikan, termasuk kemampuan untuk merencanakan, mengatur, melaksanakan, dan mengendalikan semua urusan administratif dengan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi. (Muhammad Subahn Iswahyudi & Amrizal, dkk, 2023: 14579).

Berdasarkan teori manajemen pendidikan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Perbedaan manajemen umum dengan manajemen pendidikan terlihat dalam substansi yang dijadikan objek kajiannya yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah pendidikan.

Mutu Pendidikan

Istilah mutu atau kualitas yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *quality*, dalam kamus *the standard of something when it is compared to other things like it* memberikan arti bahwa kualitas adalah suatu standar atau ukuran dari sesuatu ketika dibandingkan dengan hal lain yang sama. (Sabar Budi Raharjo, 2019: 21). Secara terminologi istilah mutu memiliki pengertian yang cukup beragam, mengandung banyak tafsir dan pertentangan. Hal ini disebabkan karena tidak ada ukuran yang baku tentang mutu itu sendiri. Sehingga sulit kiranya untuk mendapatkan sebuah jawaban yang sama, apakah sesuatu itu bermutu atau tidak. (Rini Wahyuni Seregar, ddk, 2022: 11).

Mutu merupakan kebutuhan utama setiap orang, setiap institusi bahkan setiap Negara, Sehingga muncul slogan *Quality is everybody business*, dimana usaha untuk memperoleh dan meningkatkan mutu merupakan agenda utama setiap orang. Mutu menjadi salah satu tantangan bagi institusi bisnis

maupun pendidikan karena mereka dihadapkan pada persoalan bagaimana mengelola sebuah mutu dalam menghadapi persaingan global. (Rini Wahyuni Seregar, ddk, 2022: 12).

Terdapat banyak pengertian tentang mutu atau kualitas. Pengertian tentang mutu dikemukakan oleh para ahli dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Crosby mendefinisikan mutu kualitas adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan. Standar kualitas meliputi bahan baku, proses produksi dan produksi jadi. Elliot menyebutkan mutu adalah sesuatu yang berbeda untuk orang yang berbeda tergantung pada waktu dan tempat atau dikatakan sesuai dengan tujuan. Armand V. Feigenbaum menjelaskan mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*). Untuk mengejar mutu, maka kesalahan dalam pelaksanaan proses kependidikan harus dieliminasi untuk mencapai keunggulan kompetitif lulusannya dan keunggulan komparatifnya dengan yang lain sesuai dinamika pasar tenaga kerja. (Hasan Baharun dan Zamroni, 2017: 63-64).

Sallis dalam Syahrani, mutu merupakan suatu konsep yang relatif. Definisi tersebut memandang mutu bukan sebagai suatu atribut produk atau layanan, akan tetapi sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut. Mutu dapat dikatakan ada apabila sebuah layanan memenuhi spesifikasi yang ada. Mutu merupakan sebuah cara yang menentukan apakah produk terakhir sesuai dengan standar atau belum. Produk atau layanan yang memiliki mutu, dalam konsep relatif tidak harus mahal atau eksklusif. Produk layanan tidak harus spesial, tapi harus asli, wajar, dan familiar. (M. Syahrani Jailani, 2015: 12).

Berdasarkan teori mutu di atas, maka dalam hal ini dapat dipahami bahwa para pakar mendefinisikan mutu berbeda-beda, tergantung dengan sudut pandang masing-masing. Namun secara umum dapat penulis pahami bahwa mutu merupakan kualitas yang dihasilkan oleh suatu produk sesuai dengan standar yang diharapkan dan dapat memuaskan konsumen. Dalam lembaga pendidikan, mutu juga sangat penting karena mutu menjadi tolak ukur atas keberhasilan lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

Mutu dalam pendidikan bukanlah merupakan barang akan tetapi merupakan layanan, di mana mutu harus dapat memenuhi kebutuhan, harapan dan keinginan semua pihak/pemakai dengan fokus utamanya terletak pada peserta didik. Mutu pendidikan berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. (Sukatin & Amrizal, dkk, 2023: 51). Dalam dunia pendidikan, mutu dipandang dan diartikan sebagai “program atau hasil dari sebuah manajemen pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi harapan pelanggan pendidikan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan dan perkembangan masyarakat atau dunia kerja.” (Marzuki Mahmud, 2012: 5).

Mutu pendidikan merupakan keunggulan atau kemampuan sistem pendidikan dalam mengelola dan memproses input pendidikan secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan output pendidikan yang bermutu dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Peningkatan mutu pendidikan

tidak hanya dari satu aspek saja, melainkan semua aspek yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, tentu diperlukan peran dari pimpinan pendidikan yang harus mampu mengelola dan mengatur seluruh sumber daya yang ada agar mampu mencapai atau melampaui standar mutu yang ada.

Standar mutu pendidikan yang dimaksud adalah standar mutu yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang merupakan kriteria minimal yang harus dicapai atau dilampaui oleh satuan pendidikan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2022 Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan. (Anonim, 2022: 3-16).

Mutu pendidikan merupakan sebuah kualitas dari penyelenggaraan pendidikan. Mutu pendidikan menjadi sebuah tolak ukur atas keberhasilan satuan pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu mencapai atau melampaui standar nasional pendidikan. Untuk itu satuan pendidikan harus mampu menyelenggarakan pendidikan yang bermutu agar mampu meningkatkan kualitas dari penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan lembaga pendidikan harus dikelola secara benar sejak awal dan melakukan perbaikan secara terus menerus mulai dari penetapan visi-misi, tujuan, operasionalisasi, monitoring, dan evaluasi yang ditujukan bagi substansi pendidikan yang bermakna, mulai dari *input*, proses, dan *out put*, hingga ke tingkat *outcome*. Dalam dunia pendidikan, kepuasan masyarakat akan terwujud bila lembaga pendidikan menunjukkan mutu yang berkesinambungan dan lulusan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat pengguna.

Manajemen Mutu Terpadu pendidikan (*Total Quality Management*)

Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) atau yang disingkat dengan TQM adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus-menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang. TQM adalah suatu keinginan untuk selalu mencoba mengerjakan segala sesuatu dengan “selalu baik sejak awal”. Kata total (terpadu) menegaskan bahwa setiap orang yang berada di dalam organisasi harus terlibat dalam upaya melakukan peningkatan secara terus-menerus. Kata *management* berlaku bagi setiap orang, sebab setiap orang dalam sebuah institusi, apapun status, perannya adalah manajer bagi tanggung jawabnya masing-masing. (Edward Sallis, 2012: 132). Sedangkan John Suprihanto berpendapat total kalimat yang menegaskan bahwa setiap orang yang berada dalam organisasi atau lembaga pendidikan harus terlibat dalam upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan atau secara terus menerus. Kemudian, unsur terakhir adalah *management* yaitu konsep awal dari *Total Quality Management* (TQM) itu sendiri. *Management* merupakan suatu proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang secara bersama-sama dalam menyelesaikan

tugas untuk mencapai tujuan. (John Suprihanto, 2014: 4).

Menurut Siswanto, *Total Quality Management* (TQM) merangkum semua pengertian dari konsep tentang kualitas, karenanya disebut sebagai pengelolaan kualitas secara menyeluruh. TQM menekankan pada personal, etika, budaya, dan juga sistem kualitas yang terarah untuk memastikan komitmen dari setiap anggota organisasi dalam usaha perbaikan yang berkesinambungan. (Siswanto, 2015: 263). Sedangkan menurut Heizer dan Render dalam Suyitno, *Total Quality Management* (TQM) yang dikembangkan tidak hanya sekedar sebagai konsep yang menekankan kepada kualitas produk akhir saja, akan tetapi juga mengutamakan kualitas proses, lingkungan kerja dan sumber daya manusianya yang menghasilkan produk sebagaimana yang diinginkan dan dibutuhkan oleh para konsumen. (Suyitno, 2016: 151).

Jerome S. Arcaro menjelaskan bahwa manajemen mutu terpadu dalam lembaga pendidikan merupakan metodologi yang dapat membantu para profesional pendidikan menjawab tantangan lingkungan masa kini. Manajemen mutu terpadu dipergunakan untuk mengurangi rasa takut dan meningkatkan kepercayaan lingkungan lembaga pendidikan. (Jerome S. Arcaro, 2015: 10). Untuk mengimplementasikan Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) pada lembaga pendidikan, maka lembaga pendidikan tersebut harus melaksanakan program mutu pendidikan, Jerome S Arcaro memberikan pandangan harus berpegang kepada prinsip-prinsip pilar mutu terpadu, Fokus pada Kostumer, Keterlibatan Total, Pengukuran, Komitmen, Perbaikan Berkelanjutan. (Jerome S. Arcaro, 2015: 11-14).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) atau yang disingkat dengan istilah TQM mengandung makna semua hal atau aspek, dan oleh segenap orang (SDM) dalam organisasi. Dengan TQM yang di manage adalah kualitas atau mutu dari barang atau jasa yang dihasilkan. TQM adalah suatu pola manajemen yang berisi prosedur-prosedur kerja agar dalam organisasi setiap orang mau berusaha bekerja keras secara terus-menerus memperbaiki jalan menuju sukses. TQM bukanlah seperangkat peraturan dan ketentuan yang kaku dan harus diikuti, melainkan seperangkat prosedur dan proses untuk memperbaiki kinerja dan meningkatkan mutu kerja. Dalam konteks pendidikan mutu merupakan suatu proses untuk melakukan secara benar dari awal dan melakukan perbaikan secara terus menerus mulai dari penetapan visi-misi, tujuan, operasionalisasi, monitoring, dan evaluasi yang ditujukan bagi substansi pendidikan yang bermakna, mulai dari input, proses, dan out put, hingga ke tingkat *outcome*. Dalam dunia pendidikan, kepuasan masyarakat akan terwujud jika lembaga pendidikan menunjukkan mutu yang berkesinambungan dan lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat pengguna.

Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama/asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata funduk yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal para santri. (Zamakhsyari Dhofier, 2015: 81). Secara bahasa, kata pesantren berasal

dari kata santri yang kemudian mendapat kata imbuhan pe- awalnya dan –an akhirnya, sehingga menjadi pe-santri-an yang bermakna shastri yang artinya murid). Sedangkan secara istilah, pesantren berasal dari kata santri, kata “santri” juga merupakan penggabungan antara dua suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik. (Hadi Purnomo, 2017: 23).

Menurut Haidar Putra Dauliyah, pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik, karena pondok pesantren memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Adapun elemen-elemen Islam pokok yang ada pada Pondok Pesantren yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri. Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren. (Haidar Putra Dauliyah, 2015: 19). Setiap pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh yang lainnya, namun dibalik perbedaan itu masing-masing pondok pesantren memiliki kesamaan, kesamaan itulah yang disebut dengan ciri khas pesantren.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu tempat perkumpulan para santri yang ingin menimbah ilmu-ilmu agama Islam dari seorang kyai, guna mempersiapkan diri untuk menciptakan prilaku yang baik dan menjadi seorang yang alim dan bertakwah kepada Allah SWT. Pesantren juga memiliki peran penting yaitu sebagai tempat peyebaran ajaran-ajaran Islam. Maka secara umum, pondok pesantren terbagi menjadi dua bagian besar, yakni pondok pesantren *Salaf* (tradisional) dan *Khalaf* (modern).

Pondok Pesantren memegang posisi penting dalam menyiapkan sumber daya manusia sebagai penerus generasi bangsa yang berakhlak mulia, keberadaan para santri dalam menguasai ilmu pengetahuan dan keagamaan akan menjadi bekal mereka dalam berperan serta dalam proses pembangunan yang pada intinya tiada lain adalah perubahan sosial menuju terciptanya tatanan masyarakat yang lebih sempurna, untuk itu perlunya peningkatan kualitas mutu lulusan Pondok Pesantren agar tersedianya generasi bangsa yang mampu membawa perubahan keara yang lebih baik dimasa depan.

Untuk itu, mutu Pondok Pesantren harus ditingkatkan secara berkelanjutan agar Pondok Pesantren mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas, karena sejarah telah mencatat bahwa lembaga Pondok Pesantren merupakan pabrik pencetak para calon pemimpin bangsa. Meski Pondok Pesantren dikelola oleh swasta, namun keberadaan Pondok Pesantren tetap memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mencerdaskan bangsa. Melihat dari kontribusi Pondok Pesantren tersebut, tentu sudah sepatutnya kualitas penyelenggaraan Pondok Pesantren perlu ditingkatkan agar mampu menghasil lulusan yang berkualitas. Mutu pendidikan Pondok Pesantren dapat ditingkatkan melalui implementasi manajemen mutu terpadu atau yang dikenal dengan istilah *Total Quality Management*.

Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Pondok Pesantren

Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) adalah suatu pendekatan manajemen

yang memfokuskan terhadap peningkatan mutu produk yang dihasilkan oleh suatu lembaga/organisasi untuk kepuasan pelanggan. Demi meningkatkan mutu/kualitas produk yang akan dihasilkan dari sebuah lembaga itu sendiri maka harus diikuti dengan adanya perbaikan-perbaikan yang terus menerus dilakukan oleh lembaga organisasi tersebut. Perbaikan-perbaikan itu bisa dimulai dari proses perbaikan mutu/kualitas, dengan hal itu maka TQM diharapkan bisa mengurangi peluang terjadinya sebuah kesalahan dalam menghasilkan produk, karena produk yang baik adalah harapan para pelanggan. Rancangan produk yang akan dihasilkan juga akan diproses sesuai dengan prosedur dan teknik untuk mencapai harapan pelanggan.

Implementasi manajemen mutu (*Total Quality Management*) yang diimplementasikan pada pondok pesantren harus mempunyai fondasi dan pilar mutu yang kuat. Fondasi pilar mutu yang dapat diimplementasikan pada lembaga pendidikan Pondok Pesantren sebagai berikut:



Gambar 1. Model Pesantren Berbasis Mutu (Syarifah, 2015: 98)

Gambar di atas memberikan pandangan kepada pimpinan lembaga Pondok Pesantren bahwa jika ingin meningkatkan mutu Pondok Pesantren maka Pondok Pesantren harus memiliki pondasi mutu yang kuat. Fondasi merupakan bagian terpenting yang mendasari bangunan "Pesantren Bermutu Total" yang terdiri dari keyakinan dan nilai-nilai. Keyakinan dan nilai yang diimplementasikan pada Pondok Pesantren tentu keyakinan dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Pilar tersebut berfungsi untuk memberikan fokus dan arahan yang pesantren dalam mengimplementasikan prakarsa mutu pendidikan pesantren. Pilar mutu yang menjadi dasar untuk mentransformasikan mutu pada lembaga pendidikan pesantren yaitu 1) fokus pada pelanggan 2) obsesi terhadap kualitas 3) pendekatan ilmiah 4) komitmen jangka panjang 5) kerjasama tim 6) perbaikan berkesinambungan 7) pendidikan dan latihan 8) kebebasan terkendali 9) kesatuan tujuan dan 10) ketertiban serta pemberdayaan karyawan. (Syarifah, 2015: 98-99).

Pilar mutu sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Fokus pada Pelanggan

Pelanggan (*customer*) orang yang akan menggunakan *output* secara langsung atau orang yang akan menggunakan *output* itu sebagai input dalam proses kerja mereka. Sekolah memiliki customer internal dan eksternal. Customer internal adalah orang tua, siswa, guru, administrator, staf dan dewan

sekolah yang berada di dalam sistem pendidikan. kostumer eksternal adalah masyarakat, perusahaan, keluarga, militer dan perguruan tinggi yang berada di luar organisasi, namun memanfaatkan *out put* pendidikan. (Vincent Gaspersz, 2015: 77).

Setiap pihak pada lembaga pendidikan harus memahami bahwa setiap produk pendidikan mempunyai pengguna (*customer*). Setiap anggota dari Sekolah adalah pemasok (*supplier*) dan pengguna. Menurut Nana Syaodih, pengguna pertama dari lembaga pendidikan adalah keluarga atau siswa, keluarga atau orang tua juga merupakan pemasok. Ada dua macam pengguna, yaitu pengguna internal dan pengguna eksternal. Pengguna internal, seperti orang tua, siswa, guru, administrator, staf, dan majelis sekolah. Pengguna eksternal seperti masyarakat, pimpinan perusahaan-industri, lembaga pemerintah, lembaga swasta perguruan tinggi, dan lembaga keamanan. (Nana Syaodih Sukmadinata, dkk, 2018: 12).

Untuk itulah penyelenggara pendidikan harus mampu meningkatkan kualitasnya sesuai dengan tuntutan *costomers* (pelanggan). Unsur-unsur yang penting di dalam kualitas yang di tetapkan pelanggan yaitu :

1. Pelanggan haruslah merupakan prioritas utama organisasi, kelangsungan hidup organisasi tergantung pada pelanggan.
2. Pelanggan yang dapat di andalkan merupakan pelanggan yang paling penting.
3. Kepuasan pelanggan dijamin dengan menghasilkan prodak berkualitas tinggi. Kepuasan berimplikasi pada perbaikan-perbaikan terus menerus sehingga kualitas harus diperbaharui setiap saat agar pelanggan tetap puas dan loyal. (Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, 2013: 103).

Melihat dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Pondok Pesantren harus mampu memberikan layanan jasa pendidikan yang maksimal sehinga memenuhi apa yang diinginkan pelanggan, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal. Amin dalam Syarifah menjelaskan bahwa indikator dari fokus kepada pelanggan yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik puas dengan layanan, seperti puas dengan pelajaran yang telah diterima, puas dengan perlakuan guru maupun pimpinan, puas dengan fasilitas yang disediakan telah disediakan.
2. Orang tua puas terhadap layanan yang diberikan kepada anaknya maupun layanan kepada orang tua, misalnya puas menerima laporan periodik tentang perkembangan peserta didik maupun program-program yang telah dilaksanakan.
3. Pihak pemakai/ penerimalulusan (sekolah, perguruan tinggi, dunia usaha dan industri, masyarakat) puas karena meneri malulusan dengan kualitas sesuai harapan.
4. Guru dan tata usaha puas dengan pelayanan lembaga, seperti pembagian kerja, hubungan antar guru, karyawan, pimpinan, gaji/honorarium dan sebagainya. (Syarifah, 2015: 99).

Lembaga pendidikan memiliki kostumer internal dan eksternal. Kostumer internal adalah orang tua, siswa, guru, administrator, staf dan dewan sekolah yang berada didalam sistem pendidikan. Kostumer eksternal adalah masyarakat, perusahaan, keluarga, militer dan perguruan tinggi yang

berada diluar organisasi, namun memanfaatkan *output* proses pendidikan yang berada diluar organisasi, namun memanfaatkan *output* proses pendidikan.

Obsesi terhadap Kualitas

Lembaga Pondok Pesantren yang menerapkan *Total Quality Management (TQM)*, penentu akhir kualitas adalah pelanggan internal dan eksternal yaitu para santri, orang tua santri dan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, semua individu di lembaga pendidikan pesantren harus melakukan tugas dan kewajiban masing-masing dan berupaya bagaimana dapat bekerja lebih baik, bahkan melampaui standar mutu yang ditentukan. (Syarifah, 2015: 99-100).

Pendekatan Ilmiah

Pendekatan ilmiah sangat diperlukan dalam menerapkan *Total Quality Management (TQM)* pada Pondok Pesantren, terutama dalam mendesain pekerjaan, proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Adapun makna utama dari pendekatan ilmiah tersebut yaitu melakukan semua aktivitas yang terkait dengan lembaga berdasarkan data, bukan sekedar pada perasaan (*feeling*). Hamidi dalam Syarifah, lembaga pendidikan pesantren perlu meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, keterlibatan, dan pemberdayaan untuk mampu menerapkan *Total Quality Management*. (Syarifah, 2015: 100).

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pendekatan ilmiah dalam mengimplmentasikan *Total Quality Management* pada Pondok Pesantren sangat diperlukan, terutama untuk mendesain pekerjaan dan dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan yang didesain tersebut. Dengan demikian data diperlukan dan dipergunakan dalam menyusun patok duga, memantau prestasi, dan melaksanakan perbaikan.

Kerjasama Tim

Lembaga pendidikan Pondok pesantren yang menerapkan *Total Quality Management (TQM)* harus membangun “kerja tim”. Selain itu, kemitraan juga dibangun dengan orang tua santri, masyarakat, pemerintahan, dan pemangku kepentingan lainnya sebagai pelanggan. (Syarifah, 2015: 99-100). Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren yang dikelola secara tradisional sering kali diciptakan persaingan antar departemen yang ada didalam organisasi tersebut agar daya saingnya terdongkrak. Akan tetapi persaingan internal tersebut cenderung hanya menggunakan dan menghabiskan energi yang seharusnya dipusatkan pada upaya perbaikan kualitas, yang pada gilirannya untuk meningkatkan daya saing eksternal. Sementara itu dalam organisasi yang menerapkan *Total Quality Management (TQM)* kerjasama tim, kemitraan, dan hubungan dijalin dan dibina baik antar karyawan perusahaan maupun dengan pemasok, lembaga-lembaga pemerintah, dan masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa setiap orang harus berpartisipasi dalam transformasi mutu. Mutu bukan hanya tanggung jawab dewan atau pengawas lembaga pendidikan saja. Mutu merupakan tanggung jawab semua pihak, untuk mengimplementasikan mutu terpadu, terutama pada Pondok Pesantren sangat diperlukan keterlibatan dari seluruh personil, baik internal maupun eksternal yang harus bersinergi dalam mengimplmentasikan manajemen mutu terpadu (*Total Quality*

Management).

Perbaikan Berkesinambungan

Peningkatan mutu pendidikan hendaknya secara berkesinambungan atau berkelanjutan, peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui perbaikan, dan perbaikan tersebut hendaknya juga dilakukan secara berkelanjutan agar mutu tetap terjaga kualitasnya. Jeremo S Arcaro juga menjelaskan bahwa sekolah harus melakukan sesuatu lebih baik esok hari dibandingkan dengan kemarin. Para profesional pendidikan harus secara konstan menemukan cara untuk menangani masalah yang muncul, mereka harus memperbaiki proses yang dikembangkan dan membuat perbaikan yang diperlukan. (Jerome S. Arcaro, 2015: 42).

Prinsip *Total Quality Management* (TQM) adalah perbaikan berkesinambungan atau perbaikan secara terus menerus, maka dari itu Pondok Pesantren dalam mengimplementasikan *Total Quality Management* (TQM) harus melakukan perbaikan secara berkesinambungan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syarifah, bahwa setiap layanan jasa pendidikan, khususnya lembaga pendidikan pondok pesantren, dihasilkan dengan memanfaatkan proses-proses tertentu di dalam sebuah sistem. Di sisi lain strategi *Total Quality Management* (TQM) mencari sebuah perubahan permanen dalam tujuan suatu organisasi, dari tujuan jangka pendek menuju jangka panjang. (Syarifah, 2015: 100).

Perbaikan berkelanjutan bertujuan untuk mengantisipasi sedini mungkin kerusakan-kerusakan dalam sistem organisasi, baik itu sumber daya manusianya, maupun sumber daya lainnya. Untuk itu Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana membagikan lima aktivitas pokok dalam perbaikan berkelanjutan, yaitu :

1. Komunikasi. Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam perbaikan berkesinambungan. Komunikasi berguna untuk memberikan informasi sebelum, selama, dan sesudah usaha perbaikan.
2. Memperbaiki masalah yang nyata/jelas. Permasalahan sering kali tidak jelas, sehingga diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi dan mengatasinya.
3. Memandang ke hulu. Memandang ke hulu berarti mencari penyebab suatu masalah, bukan gejalanya.
4. Mendokumentasikan kemajuan dan masalah. Dokumentasi masalah dan kemajuan dilakukan agar apabila di kemudian hari kita menjumpai masalah yang sama, maka pemecahan masalahnya dapat dilakukan dengan cepat.
5. Memantau perubahan. Pemantauan secara objektif terhadap kinerja suatu proses setelah diadakan perubahan perlu dilakukan, karena kadang kala solusi yang di ajukan untuk suatu masalah belum tentu memecahkan masalah tersebut secara tuntas. (Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, 2013: 266-267).

Pendidikan dan Pelatihan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal selain menghasilkan lulusan yang berhasil mengamalkan ilmu agama, diharapkan juga mampu menyiapkan diri para santri untuk siap memasuki

dunia bekerja. Pondok pesantren haruslah bersifat fungsional yaitu sebagai salah satu wadah dalam masyarakat untuk menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan dengan kompleksitasnya. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat memiliki makna strategis dalam rangka mengembangkan pendidikan dan sosial sekaligus dapat meningkatkan kualitas masyarakat, maka perlu pengelolaan pondok pesantren yang handal dan akuntabel.

Untuk itu seluruh unsur Pondok Pesantren, baik itu pimpinan, tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan harus mampu meningkatkan kompetensinya sehingga mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan maksimal. Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) memerlukan kompetensi yang mampuni dari seluruh unsur yang ada pada Pondok Pesantren, untuk itu peningkatan kompetensi penyelenggara menjadi sebuah keharusan. Peningkatan kompetensi tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan.

Sebagaimana pendapat Sunarto dalam Syarifah yang mengemukakan bahwa Pondok Pesantren yang menerapkan *Total Quality Management* (TQM), maka pendidikan dan pelatihan menjadi hal yang fundamental. Setiap orang didorong untuk terus belajar yang tidak ada akhirnya dan tidak mengenal batas usia, karena institusi memprioritaskan mereka untuk meningkatkan keahlian dan keterampilannya sehingga menjadi karyawan cerdas, terampil dan memiliki semangat kerja yang tinggi. (Syarifah, 2015: 101).

Pendidikan dan pelatihan merupakan faktor yang fundamental, setiap orang diharapkan dan didorong untuk terus belajar. Dalam hal ini berlaku prinsip bahwa belajar merupakan proses yang tidak ada akhirnya dan tidak mengenal batas usia. Dengan belajar setiap orang dalam lembaga pendidikan, khususnya dalam hal ini Pondok Pesantren dapat meningkatkan keterampilan teknis dan keahlian profesionalnya, sehingga implementasi *Total Quality Management* (TQM) dapat dilaksanakan dengan maksimal sehingga dapat meningkatkan mutu Pondok Pesantren secara keseluruhan.

Kebebasan Terkendali

Pondok Pesantren yang menerapkan *Total Quality Management* (TQM), pemberdayaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan merupakan unsur yang sangat penting. Keterlibatan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan akan dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab serta memperkaya wawasan dan pandangan terhadap sebuah keputusan. Meskipun demikian, kebebasan yang timbul akibat keterlibatan tersebut merupakan dari pengendalian yang terencana dan terlaksana dengan baik.

Sanusi dalam Syarifah menjelaskan bahwa pengendalian dilakukan terhadap metode pelaksanaan setiap proses dan mereka pula yang berusaha mencari cara untuk meyakinkan setiap orang agar bersedia mengikuti prosedur tersebut. (Syarifah, 2015: 101). Kebebasan yang timbul karena keterlibatan dan pemberdayaan tersebut merupakan hasil dari pengendalian yang terencana dan terlaksana dengan baik pengendalian itu sendiri dilakukan terhadap metode-metode pelaksanaan setiap proses tertentu.

Kesatuan Tujuan

Supaya Manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management*) dapat diimplementasikan dengan baik, lembaga pendidikan pesantren harus memiliki kesatuan tujuan. Sebagai upayanya dari awal pemimpin perlu mensosialisasikan visi lembaganya, visi dan misi tersebut tidak sebatas disosialisasikan saja bahkan dilaksanakan dengan konsisten sehingga menjadi “ruh” dalam setiap aktivitas yang dilaksanakan pesantren. (Syarifah, 2015: 101).

Manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management*) pada Pondok Pesantren ketika seluruh personil Pondok Pesantren memiliki visi dan misi yang sama dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. Dalam hal ini pimpinan mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan rasa tanggungjawab, rasa kepedulian, dan rasa memiliki sehingga personil memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mencapai visi dan misi lembaga yang telah ditetapkan.

Keterlibatan dan Pemberdayaan Karyawan

Setiap orang harus berpartisipasi dalam mentransformasi mutu. Mutu bukan hanya tanggung jawab dewan sekolah atau pengawas, mutu merupakan tanggung jawab semua pihak. Mutu menuntut semua setiap orang memberi kontribusi bagi upaya mutu. (Jerome S. Arcaro, 2015: 41). Nana Syaodih menjelaskan bahwa semua pihak harus terlibat dalam transformasi mutu. Manajemen harus komitmen dan terfokus pada peningkatan mutu. Transformasi mutu harus dimulai dengan mengadopsi paradigma pendidikan baru. Kepercayaan lama harus dibuang. Langkahnya yang harus dilakukan dalam mengadopsi paradigma pendidikan baru adalah kualitas pendidikan yang tidak senantiasa bergantung pada banyaknya dana yang tersedia, namun dapat menemukan sumber-sumber lain berupa keterlibatan dari berbagai pihak yang memiliki kemauan dan visi yang sama untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang bermutu. (Nana Syaodih Sukmadinata, dkk, 2018: 12). Syarifah juga menjelaskan bahwa untuk mengoptimalkan program pendidikan, pimpinan perlu mengoptimalkan pengelolaan sumber daya pendidikan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa keterlibatan dan pemberdayaan ini adalah harga yang mutlak yang harus dibayar oleh lembaga pendidikan yang menerapkan *Total Quality Management*. (Liah Siti Syarifah, 2019: 1-21).

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dalam hal ini dapat dipahami bahwa implementasi manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management*) pada Pondok Pesantren tidak akan terlaksana dengan maksimal jika tidak adanya keterlibatan dan pemberdayaan dari seluruh personil Pondok pesantren, karena pimpinan tidak akan mampu mengimplementasikan manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management*) jika tidak didukung oleh sumber daya manusia yang lain, seperti tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, begitu juga sebaliknya. Untuk itu dalam mengimplementasikan manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management*) pada pondok pesantren, pimpinan harus melibatkan dan memberdayakan seluruh tenaga yang ada pada Pondok Pesantren.

KESIMPULAN

Manajemen Mutu Terpadu (MMT) atau *Total Quality Management* (TQM) merupakan

suatu pendekatan atau manajemen untuk meningkatkan kualitas secara menyeluruh, kompetitif, efektivitas, serta fleksibilitas dari seluruh organisasi dan berorientasi pada kepuasan pelanggan. Untuk mengimplementasikan Manajemen Mutu (*Total Quality Management*) pada Pondok Pesantren, maka Pondok Pesantren fokus kepada pelanggan, obsesasi terhadap kualitas, harus melakukan pendekatan secara ilmiah, mempunyai komitmen jangka panjang, terbentuknya kerjasama tim (*tim work*), harus melakukan perbaikan secara berkelanjutan, melakukan peningkatan kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan, memberikan kebebasan namun terkendali, terciptanya kesatuan tujuan, serta adanya keterlibatan dan pemberdayaan.

REFERENSI

- Anonim, Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren.
- Anonim, Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Abd Muhith, *Dasar-Dasar Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2017.
- Ansori, dkk, *Aspek-Aspek Teori Manajemen Pendidikan*, Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021.
- Anwar Sewang, *Manajemen Pendidikan*, Malang: Wineka Media, 2015.
- Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (terj.) oleh Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Cet. III; Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Haidar Putra Dauliyah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Hasan Baharun dan Zamroni, *Manajemen Mutu Pendidikan: Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard*, Tulungagung: Akademi Pustaka, 2017.
- Jerome S. Arcaro, Pendidikan Berbasis Mutu: prinsip-Prinsip Perumusuan dan Tata Langkah Penerapan (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hal. 11-14
- John Suprihanto, *Manajemen*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014.
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Pranadamedia Group, 2018.
- _____, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Liah Siti Syarifah, Aplikasi Implementasi *Total Quality Management (TQM) di Pondok Pesantren*, Jurnal At-Ta'dib, Volume 10 Nomor 5, 2015.
- _____, *Implementasi Pendidikan Karakter: Sebuah Kajian Ilmiah dari Perspektif Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Nizāmul'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 4 Nomor 1, 2019,
- _____, *Implementasi Total Quality Management (TQM) di Pesantren*, Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan, Volume 30 Nomor 1, 2020.
- M. Syahrani Jailani, *Keberadaan Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah: (Upaya*

- Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah di Provinsi Jambi*, Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Volume 7 Nomor 2, Juni, 2015.
- _____, *Pemberdayaan Pendidikan di Madrasah (Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah Nelayan Suku Laut Kuala Tungkal)*, Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Volume 12 Nomor 2, Juni, 2020.
- Marzuki Mahmud, *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Muhammad Subahn Iswahyudi dan Amrizal, dkk, *Management Innovation and Principal Leadership in Private Junior High School*, Jurnal on Education, Volume 05 Nomor 04, 2023.
- Mukhtar Latief dan Surya Wahyuni Latief, *Teori Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Nur Effendi, *Landasan Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2020.
- Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra', Volume VIII, Nomor 1, 2014.
- Panut, Giyoto dan Yusuf Rohmadi, *Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren* (Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Volume 7 Nomor 2, 2021.
- Ramayulis & Mulyadi, *Manajemen dan Kepemimpinan Kependidikan Islam*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2017.
- Riri Wahyuni Siregar, dkk, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2022.
- Siswanto, *Desain Mutu Pendidikan Pesantren*, Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Islam, Volume 23 Nomor 2, 2015.
- Sukatin & Amrizal, ddk, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Batang Hari*, Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 12 Nomor 1, 2023.
- Sukatin, ddk, *Konsep Kepemimpinan dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Depepublish, 2023.
- Suyitno, *Peningkatan Sumberdaya Manusia Melalui Penerapan Total Quality Management* (Jurnal Akuntansi Ekonomi dan Bisnis, 2, Desember, 2016.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2015.